

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan negara yang memiliki lima agama yang diakui oleh pemerintah dan negara yakni Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Katholik. Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki penduduk Muslim terbesar di dunia dan demokrasi sedang berlangsung baik di Indonesia.<sup>1</sup>

Pada tahun 1925, masuk sebuah aliran yang bernama Ahmadiyah, yang dibawa oleh Maulana Rahmat Ali r.a.. Perkembangan Ahmadiyah di Indonesia sangat menarik. Tidak seperti perkembangan Ahmadiyah di negara-negara lain, perkembangan Ahmadiyah di Indonesia memiliki suatu hal yang sangat khusus. Orang Indonesialah yang meminta Hadhrat Khalifah untuk mengirim muballigh ke Indonesia, untuk menyebarkan Ahmadiyah di Indonesia. Sementara di negara-negara lain, Hadhrat Khalifahlah yang memutuskan untuk mengirimkan seorang muballigh ke negara tersebut, tanpa mereka minta. Itu merupakan suatu aspek khusus yang harus direnungkan dan diperhatikan oleh semua Ahmadi di Indonesia, dengan menyadari bahwa mereka harus bekerja keras untuk Ahmadiyah, mereka harus mengorbankan diri mereka untuk Islam dan Ahmadiyah, karena rakyat Indonesia-lah yang telah mengundang Ahmadiyah. Pulau Sumatera menjadi lokasi pendaratan dari Maulana Rahmat Ali r.a., tepatnya

---

<sup>1</sup> Din Syamsudin : Indonesia Negara Muslim Demokratis Terbesar di Dunia  
[http://www.republika.co.id/berita/62525/Din\\_Indonesia\\_Negeri\\_Muslim\\_Demokratis\\_Terb Besar\\_di\\_Dunia](http://www.republika.co.id/berita/62525/Din_Indonesia_Negeri_Muslim_Demokratis_Terb Besar_di_Dunia)

di kota Tapaktuan, Aceh dan Aceh-lah yang menjadi cikal bakal tumbuhnya jemaat Ahmadiyah di Indonesia. Di sana orang dari berbagai macam golongan menjadi pengikut aliran Ahmadiyah. Secara organisasi, aliran Ahmadiyah resmi berdiri di Indonesia pada tahun 1926, tepatnya di kota Padang, dan pada tahun 1931, pengurus besar Ahmadiyah berdiri di Jakarta. Pertentangan tentang kehadiran Ahmadiyah di Indonesia sebenarnya sudah terjadi sejak lama. Perdebatan yang terbesar adalah dilaksanakan di Jakarta pada tahun 1933. Periode 1950-an merupakan periode perkembangan cepat namun juga periode kesyahidan. Para pemberontak radikal, DI/TII, membantai beberapa orang Ahmadi di Jawa Barat. Kesalahan mereka hanyalah bahwa mereka tetap teguh dalam keimanan mereka, menolak untuk keluar dari Ahmadiyah. Pada tahun 1974, Majelis Nasional Pakistan, menyatakan bahwa Ahmadiyah merupakan non-muslim, dan langkah ini pula yang diikuti oleh para ulama di Indonesia, dan dimulai tahun inilah, pertentangan dan penyerangan terhadap kaum Ahmadiyah mulai gencar dilakukan<sup>2</sup>.

Salah satu peristiwa yang cukup menyita perhatian publik dan pers nasional, terjadi tanggal 1 Juni 2008. Pada saat itu di silang Monas sedang diadakan acara peringatan hari Kesaktian Pancasila yang digagas oleh massa dari Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB). Aksi pawai memperingati hari Hari Lahir Pancasila itu bertema “Satu Indonesia untuk Semua”<sup>3</sup>. Kemudian datang massa yang beratribut Front Pembela Islam

---

<sup>2</sup> 75 Tahun Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

<http://www.alislam.org/indonesia/75thJAI.html>

<sup>3</sup> Massa FPI menyerang aksi damai AKKBB. Web :<http://www.detaknurani.com/2008/06/01/massa-fpi-menyerang-aksi-damai-akkbb/>

yang bertujuan untuk membubarkan aksi massa AKKBB. Aksi pembubaran tersebut disertai peristiwa penyerangan dan pemukulan oleh massa beratribut Front Pembela Islam tersebut.

Sejak peristiwa ini, pemerintah seperti didesak untuk mengeluarkan suatu kebijakan yang dapat mengakomodir kepentingan orang banyak. Setelah permasalahan ini berlarut-larut cukup lama, pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Jaksa Agung menerbitkan surat keputusan bersama tentang aliran Ahmadiyah, yang berisi<sup>4</sup> :

1. Memberi peringatan dan memerintahkan untuk semua warga negara untuk tidak menceritakan menafsirkan suatu agama di Indonesia, yang menyimpang sesuai UU No. 1 PNPS 2005 tentang pecegahan penodaan agama.
2. Memberi peringatan dan memerintahkan bagi seluruh penganut, pengurus Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) sepanjang menganut Islam agar menghentikan semua kegiatan yang tidak sesuai dengan penafsiran agama Islam pada umumnya, seperti pengakuan adanya Nabi setelah Nabi Muhammad SAW.
3. Memberi peringatan dan memerintahkan kepada anggota atau pengurus JAI yang tidak mengindahkan peringatan tersebut dapat dikenai sanksi sesuai peraturan perundangan.

---

<sup>4</sup> SKB Ahmadiyah diterbitkan.

[www.bbbc.co.uk/indonesian/news/story/2008/06/080609\\_ahmadiyah.shtml](http://www.bbbc.co.uk/indonesian/news/story/2008/06/080609_ahmadiyah.shtml)

4. Memberi peringatan dan memerintahkan kepada semua warga negara menjaga dan memelihara kehidupan umat beragama dan tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum terhadap penganut JAI.
5. Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga yang tidak mengindahkan peringatan dan perintah dapat dikenai sanksi sesuai perundangan yang berlaku.
6. Memerintahkan setiap pemerintah daerah agar melakukan pembinaan ini.

Keputusan pemerintah untuk menerbitkan surat keputusan bersama ini, menjadi sebuah polemik yang bergulir di masyarakat. Muncul berbagai tanggapan di masyarakat, baik yang setuju maupun menolak keputusan pemerintah ini. Pro-kontra yang muncul dalam masyarakat menjadi bahan pemberitaan pada beberapa surat kabar baik lokal maupun nasional. Berikut ini merupakan beberapa judul artikel<sup>5</sup> yang disarikan dari media massa Kompas, Media Indonesia dan Republika.

- Kompas
  1. Pemerintah di Atas Semua Pihak, 10 Juni 2008.
  2. Kembangkan Dakwah yang Merangkul, 11 Juni 2008.
  3. NU Siap Rangkul Warga JAI, 12 Juni 2008
  4. Pengawasan JAI Gunakan Sistem Negara, 13 Juni 2008.

---

<sup>5</sup> Artikel-artikel yang digunakan diambil dari web surat kabar yang bersangkutan.

- Media Indonesia

1. Fraksi PKS Anggap SKB Ahmadiyah Solusi Terbaik. Selasa, 10 Juni 2008
2. SKB Ahmadiyah Bukan Bentuk Intervensi Negara. Jumat, 13 Juni 2008
3. SKB Ahmadiyah Dinilai tidak Tegas. Senin, 09 Juni 2008
4. SKB Ahmadiyah tidak Perlu Juklak. Selasa, 10 Juni 2008

- Republika

1. SKB tak Beri Solusi Pemerintah Perlu Tegas, Kamis, 18 September 2008.
2. FUI Desak Ahmadiyah Dibubarkan, 24 November 2008.
3. Tak akan Ada Keppres Pembubaran Ahmadiyah, 17 November 2008.
4. Ahmadiyah Diadukan ke DPR, 26 November 2008.
5. Menag: Tuntutan Pembubaran Ahmadiyah tak pada Tempatnya, 3 April 2009

Sama seperti dengan beberapa media di atas, surat kabar harian Suara Pembaruan juga menerbitkan beberapa artikel yang membahas SKB Ahmadiyah. Rentang waktu pengumpulan bahan-bahan berita penelitian adalah selama satu bulan setelah diterbitkannya surat keputusan bersama, yakni dari tanggal 10 Juni 2008 sampai 10 Juli 2008. Dalam satu bulan masa pemberitaan, Suara Pembaruan menerbitkan beberapa artikel yang mengulas berkaitan dengan penerbitan surat keputusan bersama tentang Ahmadiyah. Artikel tersebut antara lain :

1. Pemerintah Mengoyak Kebinekaan, 10 Juni 2008
2. Pelaku Anarkis Ditindak Tegas, Potensi Konflik Horizontal Atas Nama Agama Masih Kuat 11 Juni 2008

3. SKB Jadi Bola Liar, 12 Juni 2008

4. Dasar Hukum SKB Dinilai Tidak Jelas, 16 Juni 2008

Pada edisi 10 Juni 2008, Suara Pembaruan menurunkan berita yang berisi tentang penolakan-penolakan yang muncul pasca terbitnya SKB ini. Narasumber yang digunakan adalah Said Abdullah, seorang anggota DPR Fraksi Demokrasi Perjuangan. Dalam petikan wawancaranya ia mengungkapkan bahwa pemerintah gagal dalam menjaga kebhinekaan yang menjadi jati diri bangsa. Selain itu, tokoh lain yang dimasukkan sebagai narasumber adalah Hendardi, Ketua Badan pengurus *Setara Institute*. Menurutnya, dengan terbitnya SKB, pemerintah dinilai lebih tunduk pada tekanan kelompok tertentu daripada tunduk kepada institusi.

*Senada dengan itu, Ketua Badan Pengurus Setara Institute, Hendardi meminta DPR untuk meminta pertanggungjawaban pemerintah atas terbitnya SKB tentang Ahmadiyah. Menurutnya, proses terbitnya SKB tersebut jelas menunjukkan pemerintah lebih tunduk pada tekanan kelompok tertentu, daripada tunduk kepada konstitusi. "Isi SKB itu merupakan pelanggaran konstitusi yang dilakukan pemerintah," tegasnya.*

Di sisi lain, Ketua Fraksi Partai Keadilan Sejahtera di DPR, Mahfudz Siddiq menilai SKB tersebut sebagai solusi terbaik untuk saat ini. "Apapun yang diputuskan pemerintah, itulah yang sementara ini dianggap yang terbaik," katanya. Menurut dia, apapun arah kebijakan yang diambil pemerintah terkait masalah Ahmadiyah, berpotensi memicu konflik. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengawasi kelanjutan dari SKB. "Jika nanti ternyata ada hal-hal yang dilanggar dari SKB itu akan ada delik yang bisa digunakan secara hukum untuk membubarkan Ahmadiyah," katanya. Terkait terbitnya SKB ini, para pemeluk Ahmadiyah tetap melakukan aktivitasnya seperti biasa, dan mereka tetap beribadah seperti biasa.

Pada edisi 11 Juni 2008, dengan *headline* “*Pelaku Anarkis Ditindak Tegas Potensi Konflik Horizontal Atas Nama Agama Masih Kuat*”, Suara Pembaruan mengutip pendapat dari narasumber yang beragam. Pada tubuh berita, Suara Pembaruan memberitakan pihak kepolisian akan menindak tegas setiap tindakan anarkis pasca diterbitkannya SKB ini. Pernyataan ini berasal dari Kapolri yang disampaikan Kepala Divisi Humas. Mabes Polri Irjen. Abubakar Nataprawira., upaya ini dilakukan untuk pengamanan lingkungan dan demi penegakan hukum.

Pada tubuh berita selanjutnya, Suara Pembaruan mengemukakan pendapat dari beberapa tokoh akademisi dan tokoh agama. Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Komaruddin Hidayat menilai, ada tiga aspek utama dalam perdebatan soal Ahmadiyah, yakni soal akidah atau doktrin agama, aturan tentang kebebasan berkeyakinan, serta aspek politik dan keamanan. Kasus Monas, menurut Komaruddin, semestinya bisa menyadarkan semua pihak, bahwa umat beragama adalah warga negara yang terikat dengan hukum. "Indonesia bukan negara agama. Ini yang harus disadari. Ajaran dan inspirasi agama silakan disebarkan, tetapi dalam koridor hukum," tegas Komarudin. Dia menambahkan, umat Islam sebagai warga mayoritas harus menjadi penyangga dan pengawal utama kehidupan bernegara secara sehat, cerdas, dan produktif.<sup>6</sup> Disini Komarudin ingin menggarisbawahi bahwa penyebaran inspirasi dan ajaran agama boleh dilakukan, namun yang terpenting adalah penyebaran tersebut hendaknya disesuaikan dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

---

<sup>6</sup> Suara Pembaruan, 11 Juni 2008 “*Pelaku Anarkis Ditindak Tegas. Potensi konflik horozontal atas nama agama masih kuat.*”

Lain halnya dengan pernyataan Rektor Universitas Paramadina, Anies Baswedan, menurut pandangannya pemerintah dinilai lamban dalam mengambil keputusan berkaitan Ahmadiyah. Peristiwa Monas dan terbitnya SKB, menimbulkan beragam efek negatif bagi masyarakat maupun bagi pemerintah sendiri. Sedangkan Benny Susetyo dari Konferensi Waligereja Indonesia dan Richard Daulay dari Persatuan Gereja-gereja di Indonesia, keduanya menyoroti berkaitan budaya kekerasan yang harus segera dihentikan oleh negarawan serta bagaimana usaha negara dan pemerintah untuk memberikan rasa aman terhadap rakyatnya

Kamis 12 Juni 2008, kesimpang siuran penerapan SKB menjadi topik berita hari tersebut. Dalam pelaksanaannya terjadi multitafsir di kalangan masyarakat dan pejabat yang ada di daerah. Bahkan di daerah Medan, terjadi penurunan paksa papan nama organisasi Ahmadiyah yang dilakukan oleh ormas FPI setempat. Sementara itu, Hasyim Muzadi, mengingatkan pemerintah agar mencegah kekerasan kepada pengikut maupun aset Ahmadiyah

Senin, 16 Juni 2008, Suara Pembaruan menurunkan berita seputar kritikan penerbitan SKB, kali ini berkaitan dengan dasar hukum yang digunakan pemerintah dalam menerbitkan SKB. Narasumber yang digunakan kali ini adalah orang dari Partai Damai Sejahtera, Denny Tewu. Pada dasarnya, Partai Damai Sejahtera tidak ingin mencampuri urusan agama lain.

*"Kami sebenarnya tidak akan mencampuri urusan internal agama mana pun, termasuk Islam. Namun, kami mengkritik sikap tidak konsisten pemerintah terhadap sejumlah masalah yang terkait dengan penegakan konstitusi negara ini," ujar Wakil Ketua Umum DPP Partai Damai Sejahtera (PDS), Denny Tewu kepada wartawan di Jakarta, akhir pekan lalu.*



*Dia juga mengklarifikasi pernyataan salah satu anggota Fraksi PDS di DPR, Tiurlan Hutagaol terkait penolakan SKB itu. Pernyataan Tiurlan disebutkan sebagai bukan sikap resmi partai, karena PDS menegaskan tidak akan mencampuri urusan agama lain. Terkait itu, Denny yang mengatasnamakan partainya, memohon maaf jika pernyataan anggota FPDS itu menyinggung perasaan umat agama lain.*

*Meski demikian, dia tetap mengkritik penerbitan SKB. "Penerbitan SKB ini tidak memiliki dasar hukum yang jelas, sehingga nyata terlihat di lapangan adanya beda tafsiran antara Mahkamah Agung (MA) dengan Mahkamah Konstitusi (MK)," ujarnya.*

Pada 27 April 1961, lahirlah Harian Umum Sinar Harapan, yang beredar sore hari. Sekalipun membawa misi Kristiani dengan dasar semboyan: "Memperjuangkan Kebenaran dan Keadilan Berdasarkan Kasih," media bervisi pluralistik ini mendapat tempat terhormat kalangan pembaca luas dari Sabang sampai Merauke. Media ini, karena begitu disegani mempertahankan nilai-nilai keadilan untuk kepentingan nasional dan rakyat banyak, hingga menjadi korban ketidakadilan di masa Orde Baru. Pada 9 Oktober 1986 pemerintah mencabut Surat Izin Penerbitan Pers (SIUPP) Sinar Harapan, karena dianggap menyimpang dari ketentuan pemerintah dalam bidang pemberitaan. Perjuangan untuk menerbitkan koran sore oleh para pengelola ternyata tidak pernah surut. Pada empat Februari 1987, terbitlah untuk pertama kalinya Harian Umum Suara Pembaruan, sebagai kelanjutan dari Sinar Harapan yang diberidel pemerintah.<sup>7</sup> Pergantian tersebut diikuti dengan pergantian PT Sinar Kasih sebagai penerbit Sinar Harapan diganti menjadi PT Media Interaksi Utama, sebagian besar dari wartawan Sinar Harapan ditampung, hanya pemimpin redaksi Aristides Katoppo dan pemimpin umumnya H.G. Rorimpandey digantikan oleh Albert Hasibuan.

---

<sup>7</sup> Media Profile Suara Pembaruan 2010.

Walaupun demikian semangat Sinar Harapan tetap lekat dalam kehidupan pers Suara Pembaruan.<sup>8</sup>

Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang *framing* atau *frame* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya.

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik lebih berarti, atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Sobur, 2006;162).

---

<sup>8</sup> Suara Pembaruan dengan Misi Parkindo  
<http://74.125.155.132/search?q=cache:XJ5Nllwsl-sJ:www.scribd.com/doc/12616951/Suara-Pembaruan-Dengan-Misi-Parkindo+suara+pembaruan+koran+kristen+dari+dulu&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id>

Beberapa judul penelitian yang menggunakan analisis framing, yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah :

- Pers dan konflik perang suku di Timika, Universitas Atma Jaya.
- Relokasi kawasan Parangtritis dalam surat kabar, Universitas Atma Jaya.
- Realitas media atas konflik perebutan kekuasaan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat di Surat Kabar, Universitas Atma Jaya.

Ketiga penelitian ini penulis ambil sebagai acuan dalam melakukan penelitian karena memiliki sedikit kesamaan, yakni ada kejadian yang menimbulkan kontroversi di dalam masyarakat. Selain menimbulkan kontroversi, peristiwa tersebut juga menimbulkan pro dan kontra di dalam masyarakat. Penelitian yang pertama ditulis oleh Noveina Sylviana Dugis pada tahun 2008, permasalahan yang dibahas adalah mengenai perang antar-suku yang terjadi di Timika, Papua yang diberitakan oleh Radar Timika. Awal mula dari konflik ini adalah perselisihan yang terjadi antara dua kampung yang berdekatan, akar permasalahannya adalah penghadangan dan pemerasan yang dilakukan oleh kelompok pemuda satu desa terhadap pemuda desa yang lain, yang kemudian meluas menjadi kerusuhan serta perang antar -suku. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahannya “Bagaimana SKH lokal Radar Timika membingkai konflik perang suku di Timika?”. Garis besar hasil dari penelitian ini adalah, Radar Timika melihat perang suku yang terjadi sebagai sebuah kerusuhan yang berdasarkan SARA. Dalam hal ini polisi dianggap sebagai pihak yang harus

menyelesaikan perselisihan yang yang terlanjur meluas menjadi sebuah konflik SARA. Selain itu, pemerintah juga dianggap berkewajiban untuk memajukan pembangunan daerah yang bertikai tersebut.

Pada penelitian kedua, Fransiska Martha Palmasari mengambil kasus tentang pro kontra yang berkaitan dengan rencana Pemerintah Kabupaten Bantul untuk melakukan penataan kawasan Pantai Parangtritis, yang ditulis pada tahun 2007. Dalam usahanya melakukan penataan kawasan pantai, Pemkab mendapat tentangan dari masyarakat Mancingan. Tetapi di sisi lain, Pemkab juga mendapat dukungan untuk melakukan penataan. Media yang diteliti adalah surat kabar harian lokal Kedaulatan Rakyat dan Bernas Jogja. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui pembingkai dan keberpihakan kedua media tersebut.

Dari penelitian tersebut, kesimpulan yang didapat adalah, harian Kedaulatan Rakyat menampilkan *frame* bahwa relokasi memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar Pantai Parangtritis. Selain itu, tanah yang dimiliki oleh Sultan Hamengkubuwono X merupakan tanah dengan kewenangan dari beliau. Dari analisis yang dilakukan penulis, kesimpulan yang didapat, harian Kedaulatan Rakyat cenderung berpihak pada pihak-pihak yang mendukung adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan relokasi.

Di sisi lain, harian Bernas Jogja menampilkan *frame* bahwa relokasi kawasan Parangtritis tersebut merupakan kebijakan pemerintah atas nama pembangunan dan masyarakat kelas bawah, yaitu warga yang akan direlokasi, menjadi korbannya, penggusuran yang dilakukan pemerintah menimbulkan

masalah psikis serta masalah sosial. Dari analisis yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa, harian Bernas Jogja cenderung berpihak pada warga atau pihak yang menolak adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan relokasi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Stephanie Sandra Andaka pada Tahun 2005. Latar belakang penelitian ini adalah perselisihan yang terjadi di dalam tubuh pemerintahan Kasunanan Surakarta Hadiningrat, pasca mangkatnya Sinuhun Paku Buwono XII. Yang menjadi masalah, adalah terjadinya konflik, siapakah yang berhak menggantikan Paku Buwono XII. Banyaknya kandidat yang diajukan dari kelompok istri sah dari Paku Buwono XII, selir-selir dan kerabat keraton serta perebutan kekuasaan di keraton merupakan fokus permasalahan yang kemudian menjadi pro dan kontra. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jawa Pos Radar Solo dan Solopos, yang keduanya merupakan media lokal.

Dari analisis yang dilakukan, penulis memberikan kesimpulan bahwa dari satu peristiwa dapat dilihat, dimaknai dan dibingkai berbeda-beda oleh beberapa media. Realitas yang ada dalam media bukan dimunculkan begitu saja sebagai berita. Dalam memproduksi berita tersebut, wartawan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain lingkungan tempat individu itu berada, institusi tempat wartawan bekerja, tingkat organisasional, serta struktur organisasional.

Begitu juga dalam penelitian ini. Surat Keputusan Bersama tiga menteri tentang Ahmadiyah merupakan keputusan yang menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Ada yang berpendapat SKB dianggap sebagai wajah buruk

dari pemerintahan SBY-JK<sup>9</sup>. Namun di pihak lain, SKB merupakan solusi terbaik dalam menghadapi polemik yang berkepanjangan<sup>10</sup>. Lantas kemanakah arah pemingkaian yang akan dilakukan oleh Surat Kabar Harian Suara Pembaruan? Melalui penelitian ini, jawaban atas pertanyaan tersebut akan terjawab.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana pemingkaian yang dilakukan SKH Suara Pembaruan terkait penerbitan Surat Keputusan Bersama tentang Ahmadiyah?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

- Untuk mengetahui cara pandang atau *frame* yang digunakan oleh SKH Suara Pembaruan dalam memberitakan penerbitan Surat Keputusan Bersama tentang Ahmadiyah.
- Untuk mengetahui apakah SKH Suara Pembaruan mempunyai maksud tertentu di balik pemberitaan mereka mengenai penerbitan Surat Keputusan Bersama tentang Ahmadiyah.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

- Teoritis : Memberikan sumbangan bagi Ilmu Komunikasi serta penelitian dalam bidang Ilmu Komunikasi, terutama yang menggunakan analisis framing.

---

<sup>9</sup> [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)

<sup>10</sup> <http://www.menkokesra.go.id/content/view/8223/39/>

- **Praktis** : Memberikan gambaran bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana sebuah media mengangkat dan memposisikan diri terhadap suatu realitas.

## **G. KERANGKA TEORI**

### **G. 1. Berita**

Setiap hari dalam kehidupan manusia, terjadi berbagai macam peristiwa. Dari beragamnya peristiwa yang terjadi, ada peristiwa yang memiliki potensi menjadi sebuah berita, dan ada pula yang tidak memiliki potensi untuk dijadikan menjadi sebuah berita. Untuk dapat mendefinisikan berita kita harus mengetahui sistem pers apa yang dianut oleh suatu negara. Setelah memasuki era reformasi, sistem pers Indonesia menganut sistem pers liberal barat, sesuai dengan sistem politik dan struktur masyarakatnya yang telah berubah menjadi “demokratis” sejak kekuasaan Soeharto tumbang.<sup>11</sup>

Dalam *The New Grolier Webster International Dictionary*<sup>12</sup>, berita didefinisikan sebagai “News is anything or anyone regard by a news media as a subject worthy of treatment.” Secara harafiah dapat diartikan, berita adalah sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subyek yang layak untuk diberitakan. Begitu juga dengan Mitchell V. Charnley<sup>13</sup>, berita atau *news* didefinisikan sebagai “*is the timely report of facts or opinion that hold interest or importance, or both, for a considerable number of people*”.

---

<sup>11</sup> Kusumaningrat, Hikmat. Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007. hal 38

<sup>12</sup> *Ibid* hal 39

<sup>13</sup> *Ibid*

Secara harafiah dapat diartikan, berita adalah laporan aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik atau penting, atau keduanya, bagi sejumlah besar orang.

Dari dua definisi diatas, ada satu dasar yang sama, yang digunakan dalam membuat definisi tentang berita, yakni tidak semua peristiwa bisa menjadi sebuah berita. Ada satu syarat yang harus dipenuhi agar sebuah peristiwa dapat menjadi sebuah berita, kamus *Webster* menggunakan kata “layak diberitakan” sedangkan Mitchell V. Charnley menggunakan kata “menarik atau penting”. Pada dasarnya keduanya merujuk pada satu kondisi, dimana satu peristiwa tersebut memiliki suatu muatan, memiliki nilai lebih dibandingkan dengan peristiwa lain, dan dengan alasan inilah peristiwa tersebut dinilai layak menjadi berita. <sup>14</sup>Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa berita adalah informasi aktual tentang fakta – fakta dan opini yang menarik perhatian orang.

Adalah menjadi tugas wartawan dalam mengumpulkan fakta di lapangan, yang kemudian fakta-fakta yang didapat tersebut diserahkan kepada redaktur untuk selanjutnya disunting. Paling tidak demikian gambaran dalam membuat berita. Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema – tema tertentu. <sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid* hal. 40

<sup>15</sup> Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis, Jakarta , 2002 hal 102



## G. 2. Proses Produksi Berita

Bila dalam penjelasan sebelumnya berita dipandang sebagai sebuah proses kompleks, namun Mark Fishman<sup>16</sup> dapat menjelaskan bagaimana terbentuknya sebuah berita dalam dua pandangan. Pandangan pertama adalah seleksi berita (*selection of news*). Dalam pandangan ini, inti serta gagasan dasarnya adalah proses seleksi. Seleksi terjadi mulai dari level wartawan, sebagai pihak pertama pencari berita di lapangan sampai dengan level redaktur. Di lapangan, wartawan akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak. Setelah sampai ke tangan redaktur, berita tersebut akan diseleksi lagi dan disunting bagian mana yang perlu ditambah dan bagian mana yang harus dikurangi. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil di luar diri wartawan.

Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam pandangan studi ini, realitas tidak diseleksi oleh wartawan, melainkan diciptakan oleh wartawan. Titik perhatian difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita-berita tertentu. Dalam menjalankan aktivitasnya, wartawan tidak pasif merekam dan mencatat apa yang dikatakan seseorang, melainkan aktif. Wartawan berinteraksi dengan dunia dan dengan orang yang diwawancari, dan sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita yang dihasilkan.

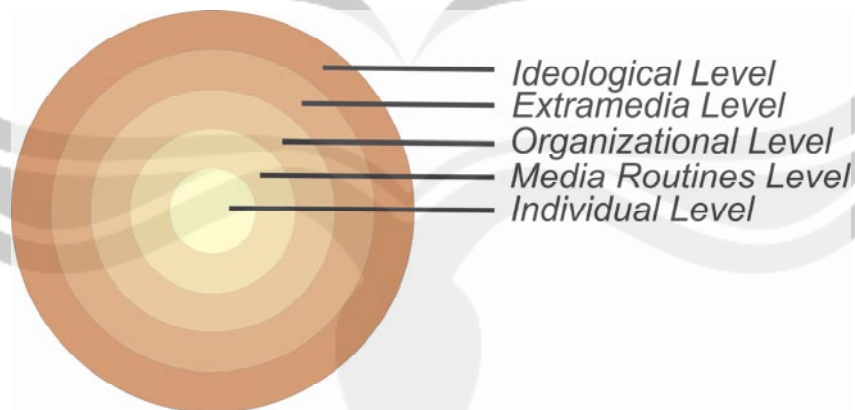
Dalam melakukan produksi teks berita, wartawan sebagai individu yang menyusun fakta dari sebuah peristiwa dipengaruhi beberapa faktor yang

---

<sup>16</sup> *Ibid* hal 101

sedikit banyak juga mempengaruhi isi berita yang ia buat. Pada dasarnya, wartawan sebagai individu memiliki preferensi dalam dirinya, memiliki nilai – nilai yang dianut, serta berangkat dari sebuah sistem sosial dimana ia hidup dan berinteraksi. Semua ini terbentuk dalam perkembangan hidupnya, di dalam keluarga, dalam masyarakat dan, dalam komunitasnya, dimana semua itu dapat berpengaruh dalam dia melihat, mendefinisikan, serta memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan.

Shoemaker dan Reese<sup>17</sup> memberikan penjelasan lebih rinci dan terstruktur berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi wartawan dalam membuat berita. Ada lima level yang mempengaruhi proses pembuatan berita. Setiap level ini merupakan hirarki yang semakin besar semakin kompleks, yakni *individual level*, *media routines level*, *extramedia level*, dan *ideological level*.



Gambar 1: Faktor yang mempengaruhi pembentukan isi media  
Disarikan dari : Shoemaker dan Reese (1996:64)

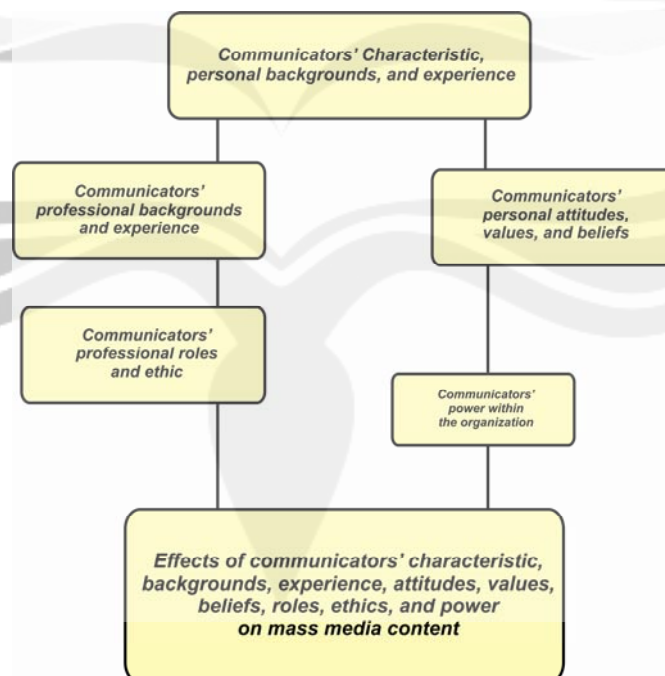
Bagan ini menjelaskan bahwa hasil akhir dari sebuah berita akan dipengaruhi oleh kelima elemen ini. Gambar di atas menunjukkan bagaimana

<sup>17</sup> Shoemaker. Pamela J. Stephen D. Reese. *Mediating The Message*. Longman Publisher, USA, 1996. hal 64

berita itu dipengaruhi dari hal yang sederhana (individual) hingga pengaruh yang besar atau kompleks (ideological).

### 1. *Individual Level*

Shoemaker dan Reese, menjelaskan dalam individu wartawan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dirinya dalam menulis berita, diantaranya gender, etnis, orientasi seksual, latar belakang pendidikan, dan nilai-nilai moral dan kepercayaan yang dianut. Sebagai contoh, dalam kasus pelecehan seksual yang dilakukan oknum guru yang sedang marak terjadi, wartawan pria dan wanita akan berbeda dalam mengulasnya. Wartawan pria biasanya akan condong mempersalahkan murid putri, karena menggunakan seragam tidak sesuai dengan ketentuan dari sekolah. Sedang wartawati akan lebih condong memberitakan bahwa siswi smu menjadi korban dari kejahatan oknum guru di sekolahnya.



Gambar 2 : Alur bagaimana faktor intrinsik komunikator bisa mempengaruhi isi media. disarikan dari: Shoemaker dan Reese (1996;65)

Bagan dua di atas ingin menjelaskan bagaimana faktor-faktor yang ada dalam individu bisa mempengaruhi isi media. Karakteristik individu (jenis kelamin, asal-usul suku bangsa, dan orientasi seksual), latar belakang sosial - ekonomi, serta pengalaman wartawan tidak hanya membentuk latar belakang pekerjaan dan pengalaman—yang pada akhirnya akan membentuk satu karakteristik dari wartawan tersebut—tetapi juga akan berpengaruh pada sikap, nilai, dan kepercayaan yang dianut wartawan tersebut.

Pengalaman kerja yang dimiliki ini, kemudian akan membentuk suatu tatanan atau aturan dan etika kerja yang dia lakukan sehari-hari, yang kemudian secara langsung akan berpengaruh pada berita yang ia tulis. Namun Shoemaker dan Reese mengatakan bahwa sikap, nilai, dan kepercayaan wartawan tidak akan nampak signifikan dalam isi berita, hal ini bergantung pada “kekuatan” yang dimiliki wartawan di dalam media tersebut.

## **2. Media Routine level**

Rutinitas berasal dari kata dasar rutin, memiliki pola, praktek yang dilakukan berulang-ulang. Bila dikaitkan dengan perusahaan media, rutinitas media merupakan praktik yang memiliki pola, suatu bentuk yang diulang-ulang, dilakukan setiap hari, sehingga membentuk suatu rutinitas yang dilakukan oleh para pekerja media. Aktivitas tersebut, dinamakan proses *gatekeeper*. Bila dikaitkan dengan industri media massa, *Gatekeeping* bertujuan untuk memilih berita yang layak cetak dari sekian banyak berita. Lebih lanjut Shoemaker dan Reese menegaskan bahwa rutinitas media

menjadi penting, karena berpengaruh terhadap bagaimana media menangkap dan menggambarkan realitas sosial.

### **3. Organizational Level**

Dalam level ini, Shoemaker dan Reese ingin menerangkan bahwa struktur organisasi yang ada dalam tubuh media, seperti pemilik media, produser, dan kebijakan yang dimiliki media, dapat berpengaruh pada isi pesan yang disampaikan media.

### **4. Ekstramedia**

Selain faktor-faktor internal media, pembuatan berita juga dapat dipengaruhi oleh pihak-pihak di luar organisasi media. Shoemaker dan Reese mengidentifikasi narasumber, pengiklan dan khalayak pembaca (*audience*), kontrol pemerintah, dan keadaan pasar sebagai pengaruh di luar media.

#### **a. Narasumber**

Dalam menyusun berita, wartawan tidak mungkin menyaksikan sendiri seluruh peristiwa maka ia membutuhkan sumber berita untuk mengetahui peristiwa tersebut. Narasumber menurut Gans sumber berita adalah aktor yang diteliti dan diwawancara oleh wartawan. Seorang narasumber dipilih oleh wartawan berdasarkan *angle* dari berita yang akan dibuatnya. Hal ini nantinya akan menentukan isi dari berita yang akan mereka tulis dan pernyataan dari narasumber akan memberi sebuah warna dalam berita yang mereka susun.

b. Pengiklan dan *audince*

Altschull dalam Reese dan Shoemaker<sup>18</sup> menjelaskan, isi media dapat dipengaruhi oleh pihak – pihak yang membiayai kegiatan jurnalistik tersebut. Dalam konteks ini, media massa hidup dari biaya iklan dari pihak pengiklan yang masuk serta sirkulasi penjualan dari pembaca media. Dua pihak ini merupakan konsumen dari media massa. Pengiklan membayar media massa untuk membeli ruang dalam surat kabar untuk mempublikasikan produknya. Sedangkan khalayak juga merupakan konsumen berita yang disajikan oleh media tersebut.

c. Kontrol pemerintah

Pemerintah sedikit banyak juga turut campur dalam menentukan isi media. Menurut Reese dan Shoemaker, di negara – negara yang perusahaan medinya dimiliki secara privat, kontrol diwujudkan dalam bentuk surat izin, hukum, regulasi, dan pajak. Sedangkan di negara yang medianya dimiliki oleh pemerintah, kontrol akan diberikan kepada pihak yang membiayai media tersebut. Pada masa Orde Baru, pers Indonesia mengalami kontrol yang begitu ketat sehingga tidak bisa memberitakan suatu peristiwa dengan baik. Setelah memasuki masa reformasi, pers Indonesia mengalami

---

<sup>18</sup> Ibid hal. 191

*euphoria*, karena kontrol pemerintah tidak seketat dulu, namun demikian pemerintah tetap mengeluarkan produk hukum untuk mengatur pers.

d. Keadaan pasar (*The Marketplace*)

Keadaan pasar juga mempengaruhi isi media, di mana media harus mampu bersaing untuk merebut pasar. Untuk menguasai pangsa pasar, isi media harus disesuaikan dengan target audiens.

## **5. Ideologi**

Ideologi merupakan faktor terluar yang mempengaruhi proses produksi berita. Ideologi dari sebuah institusi media inilah menjadi dasar dan pedoman dalam memproduksi sebuah berita. Pada level ini, sebuah nilai, kepercayaan dan makna menjadi hal yang menentukan isi berita. Ideologi merupakan sebuah kekuatan yang mempengaruhi sebuah pemberitaan yang dilakukan oleh media. Sebuah ideologi berbasis pada nilai-nilai yang dianut oleh suatu negara mulai dari politik hingga sosial.<sup>19</sup>

## **E. 3. Konsep Framing**

Dalam melakukan produksi berita, setiap media massa memiliki bingkai yang berbeda dalam melihat realitas, bingkai tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal maupun internal media. Hasilnya, dari satu peristiwa akan muncul beberapa berita pada beberapa media massa dengan pembingkai yang berbeda pula.

---

<sup>19</sup> Ibid. hal 222

Framing adalah pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan berita tersebut hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas<sup>20</sup>.

Robert Entmant<sup>21</sup> mendefinisikan framing sebagai proses seleksi dari berbagai realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Senada dengan Entmant, Todd Gitlin, mendefinisikan framing sebagai strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak lebih menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

Sebenarnya bila dikaji lebih jauh, ada kesamaan dari definisi yang disampaikan kedua tokoh di atas, yakni adanya seleksi dan penonjolan. Alex Sobur (2006;164) menjelaskan seleksi dan penonjolan yang dilakukan, bukan tanpa maksud, media mencari realitas yang menarik, kemudian disunting serta diberi penekanan pada beberapa bagian dengan tujuan berita tersebut menjadi lebih menarik. Pada dasarnya pola penonjolan tersebut tidaklah dimaknai

---

<sup>20</sup> Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis, Jakarta , 2002. hal 66

<sup>21</sup> Ibid hal 67.



sebagai bias, tetapi secara ideologis sebagai strategi wacana upaya menyuguhkan pada publik tentang pandangan tertentu agar pandangannya lebih diterima.

## H. METODOLOGI PENELITIAN

### H. 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atas lisan dari orang – orang atau perilaku yang dapat diamati<sup>22</sup>.

Moleong<sup>23</sup>, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara *holistik* dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Fenomena dalam penelitian ini adalah, pemberitaan pro-kontra Surat Keputusan Bersama aliran Ahmadiyah dalam SKH Suara Pembaruan terhadap penerbitan. Untuk memahami dan menafsirkan fenomena tersebut, peneliti akan menggunakan analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki pada level teks dan akan dibantu dengan wawancara untuk memahami konteks.

---

<sup>22</sup> Moleong, Lexy J., 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 4

<sup>23</sup> Ibid hal 6

## **H. 2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah berita-berita yang ditulis di surat kabar harian Suara Pembaruan mengenai diterbitkannya Surat Keputusan Bersama tentang aliran Ahmadiyah. Berita mengenai penerbitan Surat Keputusan Bersama tentang aliran Ahmadiyah ini terdapat pada surat kabar harian Suara Pembaruan edisi 10 Juni 2008, 11 Juni 2008, 12 Juni 2008, dan 16 Juni 2008. Pada edisi ini, Suara Pembaruan memuat berita-berita yang berkaitan dengan penerbitan Surat Keputusan Bersama tentang Ahmadiyah. Berita ini digunakan untuk mengkaji bagaimana media membingkai perdebatan (pro – kontra) penerbitan Surat Keputusan Bersama tentang aliran Ahmadiyah.

## **H. 3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data terdapat dua level, yaitu level teks dan konteks. Secara keseluruhan analisis framing meneliti teks serta membutuhkan konteks untuk mengetahui bagaimana frame media dalam memberitakan tentang penerbitan Surat Keputusan Bersama tentang aliran Ahmadiyah.

### **a. Level teks**

Guy Cook (Sobur 2006;56) menjelaskan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dalam kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan musik gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Pada level ini, peneliti hanya meneliti mengenai isi teks berita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penonjolan

dan menyembunyikan suatu fakta. Parameter yang digunakan adalah pemilihan kata, pembentukan kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain yang dapat digunakan untuk menimbulkan penafsiran yang diinginkan kepada khalayak. Pada level teks ini, peneliti menggunakan perangkat framing Pan dan Kosicki yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik untuk meneliti isi teks berita.

Beberapa berita yang diteliti yaitu:

1. Pemerintah Mengoyak Kebhinekaan  
Terbit 10 Juni 2008
2. Pelaku Anarkis Ditindak Tegas, Potensi Konflik Horizontal Atas Nama Agama Masih Kuat.  
Terbit 11 Juni 2008
3. SKB Jadi Bola Liar.  
Terbit 12 Juni 2008
4. Dasar Hukum SKB Dinilai Tidak Jelas.  
Terbit 16 Juni 2008

b. Level konteks

Dalam analisis framing, konteks merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari teks. Guy Cook<sup>24</sup> menerangkan konteks sebagai memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa,

---

<sup>24</sup> Sobur, Drs. Alex. *Analisis Teks Media. Suatu pengantar untuk analisis wacana, Analisis semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006 hal 56

situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

Eriyanto, dalam bukunya *Analisis Wacana*<sup>25</sup> mengatakan ada beberapa konteks yang berpengaruh besar dalam produksi teks, yaitu : Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana (jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, dan agama). Kedua, setting sosial tertentu (tempat pembuatan teks, privat atau publik, dalam suasana formal atau informal) hal ini penting karena pada ruang tertentu memberikan wacana tertentu pula.

Pada level ini, peneliti menggali informasi mengenai hal-hal yang mempengaruhi pembuatan teks yang berkaitan dengan pemberitaan tentang penerbitan Surat Keputusan Bersama tentang Ahmadiyah. Cara yang digunakan dalam level ini adalah dengan pihak Suara Pembaruan, baik redaktur maupun wartawan yang menulis artikel tentang penerbitan SKB tentang Ahmadiyah pada tanggal 10 Juni 2008, 11 Juni 2008, 12 Juni 2008, dan 16 Juni 2008.

#### **H. 4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Framing. Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, kemudian juga bagaimana cara

---

<sup>25</sup> Eriyanto. *Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks*. PT. LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2001. hal 10

bercerita (*story telling*) media atas sebuah peristiwa. Model Framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang diciptakan oleh Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Bagi mereka berdua framing dimaknai sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak tertuju pada pesan tersebut. Lebih lanjut, dalam melakukan penonjolan, wartawan menggunakan secara strategis kata, kalimat, foto, dan grafik untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca<sup>26</sup>

Dalam pendekatan ini, perangkat framing Pan dan Kosicki dibagi dalam empat struktur besar<sup>27</sup>, yaitu :

1. Sintaksis. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (*headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup) dalam satu kesatuan teks berita. Bentuk populer dari sintaksis adalah piramida terbalik, *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam struktur ini dapat dilihat dengan cara, bagaimana kalimat *headline*, *lead* yang dipakai, kutipan, latar, pernyataan, opini yang disusunnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut akan dibawa.

---

<sup>26</sup> Eriyanto. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. PT. LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2002 hal 252

<sup>27</sup> Ibid hal 255-266

2. Skrip. Gagasan dasar dari struktur ini adalah bagaimana cara wartawan menceritakan kepingan – kepingan fakta yang telah ia kumpulkan dari sebuah peristiwa dan strategi apa yang digunakan wartawan dalam menyajikan fakta dalam bentuk umum berita. Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (*who, what, where, when, why, dan how*), unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting.
3. Tematik. Dalam tematik, Pan dan Kosicki ingin mengetahui bagaimana wartawan memandang sebuah peristiwa dan mencurahkan gagasannya dalam berita ke dalam proposisi, kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu dibuat atau diungkapkan oleh wartawan. Selain itu, struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber yang dipakai ke dalam teks berita secara keseluruhan.
4. Retoris. Disini yang menjadi fokusnya adalah bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang tidak hanya mendukung tulisan tetapi juga menekankan arti tertentu kepada pembaca. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari struktur berita.

Dari penjelasan tentang perangkat framing yang dibuat oleh Pan dan Kosicki, bila diringkas akan menjadi tabel seperti pada halaman selanjutnya.

**TABEL PERANGKAT FRAMING PAN DAN KOSICKI**

<b>Struktur</b>	<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit yang diamati</b>
<b>Sintaksis</b> Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Healine, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
<b>Skrip</b> Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
<b>Tematik</b> Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata ganti	Paragraf , proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
<b>Retoris</b> Cara wartawan menekankan fakta	6. Leksikon 7. Grafis 8. Metafora	Kata, Idiom, gambar/foto, grafik

Bagan 1 : Perangkat Framing Pan dan Kosicki  
Disarikan dari: Eriyanto. 2002:256

Bagan yang dibuat oleh Pan dan Kosicki merupakan bagan sederhana untuk melakukan analisis data, dan setelah mencoba melakukan analisis sederhana, penulis tidak mendapatkan hasil yang optimal. Untuk itu penulis menggunakan bagan yang dibuat oleh Danarka Sasangka<sup>28</sup>. Dalam bagan ini Danarka Sasangka menguraikan tiap bagian dengan lebih detail dan lengkap, sehingga penulis bisa melakukan analisis data lebih mendalam, dan diharapkan hasil dari analisis data menjadi optimal. Berikut ini adalah bagan yang digunakan untuk melakukan analisis data :

<sup>28</sup> Nila Chrisna Yunika. *Pembingkai Media Massa Terkait Pemberitaan Hubungan Bilateral Indonesia – Malaysia*. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya. Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan. Hal 26 - 27

**TABEL PERANGKAT FRAMING DANARKA SASANGKA**

ANALISIS SELEKSI		ANALISIS PENONJOLAN	
STRUKTUR SKRIPTURAL	STRUKTUR TEMATIS	STRUKTUR SINTAKSIS	STRUKTUR RETORIS
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Identifikasi atas objek wacana (realitas) yang diangkat</li> <li>2. Identifikasi atas pelibat wacana (Subjek), bentuk keterlibatannya maupun bentuk pernyataannya</li> <li>3. Identifikasi atas pelantun wacana (Narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan</li> <li>4. Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun</li> <li>5. Kapan dan di mana objek dan wacana terjadi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Identifikasi atas jenis wacana apakah yang dilantunkan baik oleh pelibat dan pelantun wacana diatas.</li> <li>2. Identifikasi terhadap pola hubungan yang muncul dalam teks antara satu wacana dengan wacana lainnya, antara pelibat wacana dengan objek wacana.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Identifikasi terhadap placement masing-masing temuan diatas dalam struktur sebuah pemberitaan.</li> <li>2. Identifikasi terhadap placement masing-masing temuan diatas dalam distribusi pembagian halaman.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Identifikasi terhadap metafora, exemplars, keywords, depiction, visual image</li> <li>2. Identifikasi terhadap makna perangkat retorik diatas</li> <li>3. Identifikasi terhadap fungsi perangkat retorik diatas</li> </ol>

Bagan 2 : Perangkat Framing yang dibuat oleh Danarka Sasangka